

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pleret Bantul Yogyakarta yaitu merupakan salah satu dari 27 Puskesmas di Kabupaten Bantul. Puskesmas ini terletak di Jl. Imogiri Timur Kecamatan Pleret Bantul Yogyakarta. Wilayah Puskesmas Pleret yang terdapat di Kecamatan Pleret merupakan daerah 1/3 dataran tinggi dan 2/3 dataran rendah. Dalam pembagian wilayah terdiri dari 5 Desa dan 47 Dusun, yaitu Desa Wonokromo terdapat 12 Dusun, Desa Pleret terdapat 11 Dusun, Desa Segoroyoso terdapat 9 Dusun, Desa Bawuran terdapat 7 Dusun, dan Desa Wonolelo terdapat 8 Dusun. Adapun batas-batas wilayah Puskesmas Pleret yaitu sebelah Utara Kecamatan Banguntapan, sebelah Timur Kecamatan Piyungan / Kecamatan Dlingo, sebelah Selatan Kecamatan Imogiri / Kecamatan Jetis dan sebelah Barat Kecamatan Sewon

Puskesmas Pleret Bantul mempunyai fasilitas yang meliputi UGD 24 jam, rawat jalan atau Poliklinik yaitu Poliklinik Umum, Poliklinik KIA dan KB, Poliklinik Imunisasi, Poliklinik Gigi, Laboratorium, Apotek maupun Puskesmas keliling, rawat inap yaitu pertolongan persalinan dan perawatan bayi baru lahir maupun perawatan dan observasi penyakit infeksi dan non

infeksi, dan pelayanan lainnya yaitu USG, EKG, Khitan, Konsultasi Gizi, Kesehatan lingkungan dan PHBS, Konsultasi Kesehatan Reproduksi maupun Konsultasi Kesehatan Jiwa.

Penelitian ini dilakukan pada ibu hamil *primigravida* trimester III yang memeriksakan kehamilannya di Poliklinik KIA dan KB Puskesmas Pleret Bantul Yogyakarta dengan jumlah sampel yang didapat 45 responden untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian tingkat pengetahuan tentang masa nifas dengan kesiapan menghadapi masa nifas.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu ibu hamil *primigravida* trimester III yang berkunjung di Puskesmas Pleret Bantul selama bulan Juli yang berjumlah 45 responden diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur <20 tahun	1	2,2
20-35 tahun	42	93,3
>35 tahun	2	4,4
Pendidikan SD	0	0,0
SMP	30	66,7
SMA	14	31,1
PT	1	2,2
Penghasilan ≤UMR Rp.730.000	12	26,7
>UMR Rp.730.000	33	73,3
Dukungan Ada	43	95,6
Tidak	2	4,4

Sumber: Data primer tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 20–35 tahun sejumlah 42 responden (93,3%) dan minoritas responden berusia <20 tahun sejumlah 1 responden (2,2%). Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP sejumlah 30 responden (66,7%) dan minoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD sejumlah 0 responden (0%). Mayoritas responden memiliki penghasilan >UMR Rp 730.000 sejumlah 33 responden (73,3%) dan minoritas responden memiliki penghasilan $\leq$ UMR Rp.730.000 sejumlah 12 responden (26,7%). Mayoritas responden mendapatkan dukungan suami dalam menghadapi masa nifas yaitu sebanyak 43 responden (95,6%) dan minoritas responden tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 2 responden (4,4%)

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil *Primigravida* Trimester III Tentang Masa Nifas di Puskesmas Pleret Bantul

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu hamil *primigravida* trimester III tentang masa nifas di Puskesmas Pleret Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil *Primigravida* Trimester III tentang Masa Nifas di Puskesmas Pleret Bantul

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	27	60,0
Cukup	11	24,4
Kurang	7	15,6
Jumlah	45	100 %

Sumber: Data primer tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang masa nifas yaitu sebanyak 27 responden (60%) dan minoritas responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang masa nifas yaitu sebanyak 7 responden (15,6).

4. Kesiapan Ibu Hamil *Primigravida* Trimester III Menghadapi Masa Nifas di Puskesmas Pleret Bantul

Hasil pengukuran kesiapan ibu hamil *primigravida* trimester III menghadapi masa nifas di Puskesmas Pleret Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Kesiapan Ibu Hamil *Primigravida* Trimester III Menghadapi Masa Nifas di Puskesmas Pleret Bantul

Kesiapan	Frekuensi	Persentase (%)
Siap	11	24,4
Cukup	26	57,8
Kurang	8	17,8
Jumlah	45	100 %

Sumber: Data primer tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kesiapan yang cukup dalam menghadapi masa nifas yaitu sebanyak 26 orang (57,8%) dan minoritas responden memiliki kesiapan yang kurang dalam menghadapi masa nifas sebanyak 8 responden (17,8).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil *Primigravida* Trimester III Tentang Masa Nifas Dengan Kesiapan Menghadapi Masa Nifas di Puskesmas Pleret Bantul

Hasil tabulasi silang antara hasil uji statistik hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil *primigravida* trimester III tentang masa nifas dengan kesiapan menghadapi masa nifas di Puskesmas Pleret Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil *Primigravida* Trimester III Tentang Masa Nifas Dengan Kesiapan Menghadapi Masa Nifas Di Puskesmas Pleret Bantul

Pengetahuan	Siap		Kesiapan cukup		Kurang		Total		Kendall's Tau	P
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Baik	8	29,6	17	63,0	2	7,4	27	100,0	0,330	0,017
Cukup	2	18,2	8	72,7	1	9,1	11	100,0		
Kurang	1	14,3	1	14,3	5	71,4	7	100,0		
Jumlah	11	24,4	26	57,8	8	17,8	45	100,0		

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil *primigravida* trimester III yang baik memiliki kecenderungan kesiapan menghadapi masa nifas yang cukup sebanyak 17 responden (63%), pengetahuan ibu hamil *primigravida* trimester III yang cukup memiliki kecenderungan kesiapan menghadapi masa nifas yang cukup sebanyak 8 responden (72,7%), dan pengetahuan ibu hamil *primigravida* trimester III yang kurang memiliki kecenderungan kesiapan menghadapi masa nifas yang kurang dalam menghadapi masa nifas sebanyak 5 responden (71,4%). Hal ini

memberikan gambaran bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang masa nifas maka akan semakin baik kesiapannya dalam menghadapi masa nifas.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Kendal tau* seperti disajikan pada tabel 4.8, diperoleh $p\text{-value}$ sebesar $0,017 < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil *primigravida* trimester III tentang masa nifas dengan kesiapan menghadapi masa nifas di Puskesmas Pleret Bantul. Nilai koefisien (τ) yang positif menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu hamil *primigravida* trimester III tentang masa nifas, maka kesiapan menghadapi masa nifas juga akan semakin tinggi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,330 menunjukkan hubungan variabel tingkat pengetahuan ibu hamil *primigravida* trimester III tentang masa nifas dengan kesiapan menghadapi masa nifas di Puskesmas Pleret Bantul yaitu termasuk dalam kategori rendah.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil *Primigravida* Trimester III Tentang Masa Nifas Di Puskesmas Pleret Bantul

Pengetahuan responden tentang masa nifas sangat penting dimiliki oleh ibu hamil, karena akan berpengaruh terhadap perilaku responden dalam menghadapi masa nifas. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa

mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang masa nifas yaitu sebanyak 27 responden (60%). Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indra manusia, yaitu penglihatan, penginderaan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber misalnya media buku, petugas kesehatan dan sebagainya. Pengetahuan ibu hamil *primigravida* trimester III tentang masa nifas disebabkan banyaknya informasi yang diperoleh ibu hamil melalui sumber-sumber pengetahuan, seperti petugas kesehatan, media elektronik, teman, orang tua dan saudara. Hal ini sesuai pendapat A. Wawan dan Dewi (2010) bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan dan sosial budaya.

Usia dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Usia disini dapat dilihat dari usia mayoritas responden 20–35 tahun sebanyak 42 responden (93,3%), selain itu usia responden yang minoritas <20 tahun sebanyak 1 responden (2,2%). Usia yang cukup akan lebih mudah mendapatkan informasi dan lebih aktif dalam belajar untuk menambah pengetahuan. Semakin matang usia seseorang maka kesempatan untuk memperoleh pengetahuan semakin banyak sehingga pengetahuan seseorang semakin baik (A. Wawan dan Dewi, 2010).

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana konsep pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan/ perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan matang pada individu, kelompok atau masyarakat. Tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga memberikan wawasan yang luas tentang kesehatan. Selain itu tingkat pendidikan yang tinggi akan membentuk seseorang menjadi kritis dan meningkatkan rasa ingin tahu tentang hal-hal yang ada disekitarnya atau yang dialaminya, seperti tentang masa nifas. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jenjang pendidikan tingkat SMP sebanyak 30 responden (66,7%). Jenjang pendidikan yang cukup ini karena menurut pemerintah wajib belajar 9 tahun atau hingga jenjang SMP. Pendidikan yang cukup akan mendukung responden mendalam akses informasi, seperti kemampuan membaca informasi yang ada (A. Wawan dan Dewi, 2010).

Berdasarkan faktor penghasilan diketahui mayoritas responden memiliki penghasilan >UMR Rp.730.000 sebanyak 33 responden (73,3%). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki penghasilan yang baik untuk memenuhi kebutuhan keluarga, selain itu tingkat penghasilan juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Hal ini dikarenakan semakin tinggi penghasilan responden, semakin mudah dalam mengakses informasi secara luas, seperti membeli koran, berkonsultasi ke tenaga kesehatan, ataupun

mengakses internet yang membutuhkan biaya untuk mengakses informasi tersebut. Penghasilan yang baik searah dengan tingkat pengetahuan responden tentang masa nifas kategori pengetahuan baik. Penelitian ini memberikan gambaran pentingnya keluarga untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan meningkatkan penghasilan keluarga untuk meningkatkan kualitas pengetahuannya akan kesehatan (A. Wawan dan Dewi, 2010).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil *primigravida* tentang masa nifas namun tidak diteliti oleh peneliti yaitu faktor pekerjaan yang berhubungan dengan faktor sosial budaya dan lingkungan seseorang yang berpengaruh pada pengetahuan dan perilaku seseorang di bidang kesehatan sehubungan dengan kesempatan untuk memperoleh informasi karena adanya fasilitas atau media informasi (Azwar C. H., 2002). Semakin tinggi pekerjaan seseorang maka akan memberikan kesempatan luas bagi responden untuk menerima informasi kesehatan dari lingkungan ia bekerja maupun fasilitas atau media informasi yang lebih maju, misalnya dengan mengikuti seminar tentang kesehatan ataupun penggunaan media elektronik untuk memperoleh informasi kesehatan dalam pekerjaannya, hal ini dapat mendukung pengetahuan responden tentang masa nifas, karena semakin tinggi pekerjaan seseorang maka semakin banyak informasi yang diperoleh dan semakin tinggi pula pengetahuannya (A. Wawan dan Dewi, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dalam penelitian sebelumnya Lestari (2009) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu post partum

memiliki pengetahuan yang baik tentang masa nifas di RSUD Wirosaban Yogyakarta.

2. Kesiapan Ibu Hamil *Primigravida* Trimester III Menghadapi Masa Nifas Di Puskesmas Pleret Bantul

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kesiapan yang cukup dalam menghadapi masa nifas yaitu sebanyak 26 orang (57,8%). Menurut Slameto (2010), Kesiapan (*readiness*) adalah keseluruhan kondisi individu yang membuatnya siap untuk merespon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kondisi individu yang dimaksud mencakup aspek-aspek yaitu kondisi fisik dan mental, emosional, kebutuhan, tujuan, dan keterampilan yang dipelajari namun tidak diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan aspek kondisi fisik dan mental Ibu hamil dinyatakan siap menghadapi masa nifas jika kondisi tubuh sehat dan siap menghadapi masa nifas, serta ibu merasa yakin bahwa tidak terdapat penyakit yang akan menghambat kelancaran proses nifas. Sedangkan kesiapan secara mental diindikasikan dengan adanya rasa percaya diri yang besar bahwa masa nifasnya akan berjalan dengan lancar sehingga tidak ada rasa takut menghadapi masa nifas. Kebutuhan Ibu hamil dinyatakan siap menghadapi masa nifas jika ibu hamil memiliki motivasi yang tinggi untuk memiliki anak, kepercayaan sudah memperoleh informasi yang cukup tentang masa nifas. Ibu

hamil dapat menghadapi masa nifas seperti masa nifas merupakan berkah dari Allah sebagai perempuan sehingga akan menjalani masa nifas secara ikhlas. Ketrampilan ibu hamil dinyatakan siap menghadapi masa nifas jika ibu hamil merasa yakin memiliki kemampuan dalam menghadapi masa nifas, seperti ketrampilan membersihkan vagina, kemampuan menahan rasa sakit dan lain-lain (Danuatmaja, 2003).

Menurut Kluytmans (2006) Kesiapan dalam menghadapi masa nifas dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu kebutuhan seseorang, informasi tentang objek atau subjek yang dimiliki dalam bentuk pengetahuan dan kelompok dimana ia bergabung. Sedangkan menurut Anggraini (2010) faktor yang mempengaruhi kesiapan menghadapi masa nifas terdiri dari dukungan suami/keluarga, ekonomi dan pendidikan. Banyaknya ibu hamil *primigravida* trimester III yang memiliki kesiapan yang cukup untuk menghadapi masa nifas mengakibatkan adanya upaya untuk mempersiapkan masa nifasnya, sehingga dapat menurunkan risiko yang tidak diinginkan seperti perasaan sedih yang berhubungan dengan kesulitan menerima kehadiran bayinya maupun perasaan sedih akibat berkurangnya kebebasan bagi ibu, berkurangnya interaksi sosial dan mandiri. Hal ini sesuai menurut Herri (2010) tentang perubahan psikologi ibu dalam masa nifas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dalam penelitian sebelumnya oleh Lestari (2009) yang menyimpulkan sebagian besar ibu post partum dapat menghadapi masa nifas dan penelitian selanjutnya oleh Henny (2010) yang

menyimpulkan sebagian ibu hamil memiliki kesiapan yang cukup dalam menghadapi masa nifas di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil *Primigravida* Trimester III Tentang Masa Nifas Dengan Kesiapan Menghadapi Masa Nifas Di Puskesmas Pleret Bantul

Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat pengetahuan baik memiliki kecenderungan kesiapan yang cukup yaitu sebanyak 17 responden (63%), pengetahuan cukup memiliki kecenderungan kesiapan yang cukup yaitu sebanyak 8 responden (72,7%), serta pengetahuan yang kurang memiliki kecenderungan kesiapan yang kurang dalam menghadapi masa nifas yaitu sebanyak 5 responden (71,4%). Hal ini memberikan gambaran bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang masa nifas maka akan semakin baik kesiapannya dalam menghadapi masa nifas.

Ibu hamil *primigravida* trimester III dengan tingkat pengetahuan baik dan cukup memiliki kesiapan yang cukup menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki mampu mempersiapkan ibu dalam menghadapi masa nifasnya. Ibu hamil *primigravida* trimester III dengan pengetahuan kurang dan memiliki kesiapan rendah menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki kurang mampu mempersiapkan ibu dalam menghadapi masa nifasnya, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor: kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan.

Hasil uji statistik menggunakan korelasi *kendal tau* yang diperoleh p -value sebesar $0,017 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil *primigravida* trimester III tentang masa nifas dengan kesiapan menghadapi masa nifas di Puskesmas Pleret Bantul. Nilai koefisien (τ) yang positif menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu hamil *primigravida* trimester III tentang masa nifas, maka kesiapan menghadapi masa nifas juga akan semakin tinggi. Nilai koefisien (τ) sebesar 0,330 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu hamil *primigravida* trimester III tentang masa nifas dengan kesiapan menghadapi masa nifas di Puskesmas Pleret Bantul yaitu rendah. Hubungan pengetahuan tentang masa nifas dengan kesiapan menghadapi masa nifas dapat dijelaskan bahwa dengan pengetahuan yang baik tentang masa nifas maka ibu hamil akan mempersiapkan diri apa yang harus dilakukan dan sudah memahami apa yang akan dialaminya sehingga dengan pemahaman tersebut ibu akan lebih siap dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak memiliki pengetahuan tentang masa nifas (Danuatmaja, 2003).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil *primigravida* trimester III tentang masa nifas dengan kesiapan menghadapi masa nifas di Puskesmas Pleret Bantul tahun 2011”. Selain itu hasil penelitian ini juga semakin

mengukuhkan teori yang dikemukakan oleh Kluytmans (2006) bahwa salah satu factor yang berpengaruh pada terbentuknya kesiapan, yaitu pengetahuan.

Alasan pengetahuan dapat mempengaruhi kesiapan responden dalam menghadapi masa nifas karena pengetahuan yang berasal dari sumber yang dipercaya akan lebih dahulu diterima daripada sumber yang kurang dipercaya. Dampak pengaruhnya juga akan lebih besar jika pengetahuan dipersepsi publik sebagai salah satu dari mereka. Seseorang yang dapat membuktikan bahwa ia memahami masalah-masalah, kebiasaan, pendapat-pendapat, dan hal-hal lain dari publik mempunyai pengaruh yang besar (Kluytmans, 2006).

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu hamil primigravida trimester III baik tentang masa nifas dengan kesiapan yang cukup menghadapi masa nifas di Puskesmas Pleret Bantul. Pengetahuan yaang baik dengan kesiapan yang cukup dikarenakan kesiapan menghadapi masa nifas tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, namun kesiapan juga dapat dipengaruhi oleh dukungan, ekonomi, pendidikan maupun informasi (Anggraini, 2010).

Berdasarkan teori tersebut di atas maka kesiapan menghadapi masa nifas dapat dibentuk melalui pengetahuan tentang masa nifas itu sendiri. Namun pengaruhnya akan lebih besar terhadap kesiapan menghadapi masa nifas apabila pengetahuan yang diperoleh melalui orang yang dapat dipercaya dan mempunyai pengaruh besar di masyarakat, seperti tokoh masyarakat, petugas kesehatan, atau orang yang dituakan. Adapun hubungan pengetahuan

tentang masa nifas dengan kesiapan menghadapi masa nifas dapat dijelaskan bahwa dengan pengetahuan yang baik tentang masa nifas maka ibu hamil akan mempersiapkan diri apa yang harus dilakukan dan sudah memahami apa yang akan dialaminya sehingga dengan pemahaman tersebut ibu akan lebih siap dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak memiliki pengetahuan tentang masa nifas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dalam penelitian sebelumnya oleh Lestari (2009) yaitu adanya hubungan signifikan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Masa Nifas dengan Sikap Menghadapi Masa Nifas di RSUD Wirosaban Yogyakarta dan penelitian sebelumnya oleh Henny (2010) yaitu adanya hubungan signifikan antara Kesiapan Ibu hamil Menghadapi masa Nifas dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Masa Nifas di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu keterbatasan peneliti dalam mengawasi responden sehingga sebagian responden dapat bekerjasama saat mengisi kuesioner hal ini dapat menimbulkan hasil yang tidak maksimal.